



**SURVEI KELAYAKAN SARANA DAN PRASARANA PELAKSANAAN BELAJAR MENGAJAR  
PENJASORKES SLB B DON BOSCO KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2013**

Eka Trikanthi Agustina\*, Endang Sri Hanani, Agung Wahyudi. □

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2013

Disetujui Maret 2013

Dipublikasikan Maret 2013

**Keywords:**  
**facilities and in-  
frastructure**

**ABSTRAK**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLB B Karya Bakti Don Bosco mendapatkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru penjasorkes mengatakan kondisi sarana dan prasarana olahraga masih dalam kategori layak, sedangkan untuk responden terdapat 5 guru(36%) mengatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana masih termasuk dalam kategori layak, 8 guru(57%) mengatakan cukup layak hal tersebut dikarenakan kondisi sarana dan prasarana telah rusak dan termakan usia, 1 guru (7%) berpendapat tidak layak dikarenakan menurut responden alat-alat tersebut sudah harus diperbaharui secara keseluruhan. Dari hasil observasi dan pengamatan di lapangan di peroleh data sarana bagian peralatan mencakup 72,5% masuk dalam kategori layak dan 27,5% dalam kategori tidak layak, sarana bagian perlengkapan 70,83% termasuk dalam kategori layak pula dan 20,17% masuk dalam kategori tidak layak, yang terakhir bagian prasarana mencapai 100% sangat layak. Secara keseluruhan dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa dapat dikatakan sarana dan prasarana di SLB B Karya Bakti Don Bosco masuk dalam kategori layak namun sebagian sarana dan prasarana sudah rusak serta termakan usia walaupun masih dapat digunakan mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh yayasan juga kurang maksimalnya perhatian pemerintah terhadap sarana serta prasarana penunjang pembelajaran di SLB B Karya Bakti

**ABSTRAC**

*From the results of research conducted at SLB B works of Devotional Don Bosco get results interviews with principals and teachers penjasorkes says the condition of the sports facilities and infrastructure are still in the category of worth, while for the respondents there are 5 teachers (36%) say that the condition of infrastructure still belong in the categories viable, 8 teachers (57%) say enough is because the decent conditions and infrastructure has been damaged and the passage of the age, 1 teacher (7%) have argued is not feasible because according to respondents that tools should already be updated in its entirety. From the results of observation and the observation in the field in the data obtained by means of the equipment includes 72,5% belongs to the category deserves and 27.5% in the category is not viable, means the gear 70,83% included in the category of eligible anyway and 20,17% belongs to the category is not feasible, the last piece of infrastructure reaches 100% very feasible. Overall the data obtained shows that can be said and infrastructures at SLB B works of Devotional Don Bosco belongs to the category deserved but some already damaged facilities and infrastructure as well as the passage of the age though it can still be used given the limitations that are owned by the Foundation are also less the maximum attention of the Government towards the means and infrastructure supporting learning at SLB B work of filial piety*

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani adalah proses pemenuhan kebutuhan pribadi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan, psikomotor dan sosial. Sebagai salah satu pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah, pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani tidak hanya berdampak positif pada pembentukan fisik anak, tetapi juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosialnya.

Aktivitas gerak sangat penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan seseorang terutama pada masa anak, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan badan sangat cepat dibandingkan seseorang yang telah menginjak tua. Sekolah dasar merupakan sekolah yang diperuntukkan anak usia dini dan peran setiap mata pelajaran berbeda-beda. Peran pendidikan jasmani sangatlah besar perannya disebuah lembaga formal maupun non formal, apalagi pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang lebih kompleks dibanding dengan mata pelajaran lain. Dalam pendidikan jasmani diajarkan beberapa gerak dimulai dari gerak dasar menuju gerak yang kompleks yang memerlukan koordinasi yang baik antara gerakan satu dengan gerakan yang lain.

Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Anak luar biasa pada umumnya mengalami kesulitan mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah umum, untuk itu perlu adanya suatu sistem pendidikan khusus, yang disebut pendidikan luar biasa.

Sekolah-sekolah luar biasa pada hakekatnya memerlukan perlengkapan belajar tersendiri. Bangunan sekolahpun harus disesuaikan dengan kondisi keluarbiasaannya, sebab setiap jenis luar biasa ada kekhususannya. Selain itu hal yang paling harus diperhatikan pada aktivitas gerak adalah bagaimana mereka dapat melakukan kegiatan jasmani seperti anak – anak normal pada umumnya. Untuk itu sarana prasarana yang digunakan pada sekolah tersebut hendaknya harus dilengkapi agar siswa siswa dengan kebutuhan khusus tersebut mampu melakukan aktivitas gerak sebagaimana siswa siswa normal pada umumnya.

Anak yang kurang mampu dalam menangkap satu suara atau kurang dalam pendengarannya adalah anak tunarungu. Dengan dasar

keterbatasan belajar mereka maka tingkat aktifitas geraknya harus disusun sesuai kemampuan anak, hal tersebut maka dapat dijabarkan bahwa setiap aktifitas gerak yang diberikan kepada anak tunarungu harus diberikan dalam beberapa tahap dan bagian, dan kemudian aktifitas gerak tersebut diberikan secara keseluruhan serta dilakukan secara berurutan, agar kemampuan gerak anak tunarungu dapat tercapai dan terkontrol dengan baik.

Dengan kondisi anak tunarungu yang berbeda tingkat ketunaannya maka aktifitas gerak tersebut diberikan dengan perhatian yang lebih terhadap anak tersebut. Setiap anak yang mengalami cacat pendengaran harus diberikan bimbingan yang penekanannya berbeda dalam hal pemberian tugas gerak dari pada anak yang tidak mengalami kecacatan atau normal. Secara singkat setiap pemberian aktifitas gerak anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak yang normal, tetapi anak tunarungu lebih diberikan perhatian, pengarahan dan bimbingan khusus dari pada anak yang normal.

Secara umum sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan satu penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha/pembangunan). Kelengkapan pada sarana dan prasarana turut berperan dalam menentukan terselenggaranya satu aktivitas dalam lingkup pendidikan terutama bidang PENJASORKES, karena pada pada kegiatan ini siswa berhubungan langsung dengan aktivitas gerak di luar kelas yang membutuhkan satu media guna mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan, seharusnya sekolah – sekolah berkewajiban untuk menyediakan sarana prasarana untuk menunjang terlangsungnya proses KBM, terutama dalam bidang olahraga karena dapat kita ketahui bahwa aktivitas olahraga bagi siswa – siswa cenderung dilakukan di luar kelas dengan media yang bervariasi dan dimodifikasi. Terutama bagi Sekolah Luar Biasa yang seharusnya lebih memperhatikan kelayakan serta ketersediaan sarana serta prasarana dalam kegiatan Penjasorkes. Kelengkapan sarana dan prasarana Penjasorkes dapat merangsang aktivitas gerak siswa menjadi maksimal.

## METODE

SPenelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2008:4), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang da-

pat diamati.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002: 136). Metode penelitian yang digunakan adalah

**Observasi**

Observasi adalah pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk meneliti secara langsung mendatangi objek yang akan diteliti yaitu sarana dan prasarana yang ada di SLB B Karya Bakti Don Bosco Kabupaten Wonosobo.

Tabel 3.1

Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penjas di SLB

NO	SARANA & PRASARANA TIAP CAB. OR/SK	ADA	TDK	JML	KONDISI KETERANGAN
1.	BOLA BESAR				
2.	Lapangan Sepak bola				
3.	Bola sepak				
4.	Gawang				
5.	Kun				
6.	Lapangan voli				
7.	Bola voli				
8.	Net				
9.	Lapangan basket				
10.	Bola basket				
11.	BOLA KECIL				
12.	Lapangan badminton				
13.	Raket				
14.	Shuttle cock				
15.	Net				
16.	Meja pingpong				
17.	Bed				
18.	Bola pingpong				
19.	Net				
20.	Stik kasti				
21.	Bola kasti				
22.	Bola boling				
23.	Pin				
24.	ATLETIK				
25.	Lapangan rumput				
26.	Bak lompat				
27.	Peluru				
28.	Lembing				
29.	Cakram				
30.	Meteran				
31.	Stop watch				
32.	SENAM				
33.	Matras				
34.	Trampolin				
35.	Tape recorder				
36.	Kaset senam				
37.	Kebugaran Jasmani				
38.	Speda statis				
39.	Lat pull down				
40.	Skipping				
41.	AKTIVITAS DI AIR				
42.	Kolam renang				
43.	Pelampung				
44.	Outdoor Activity				
45.	Tenda				
46.	Tali				
47.	KESEHATAN				
48.	UKS				
49.	Kotak P3K				

Dikarenakan belum ada standar sarana dan prasarana untuk Penjas di Sekolah Luar Biasa, maka peneliti membuat standar dan kategori tersendiri dengan pemikiran sebagai berikut :

Untuk menentukan rasio dalam kategori baik, cukup atau kurang dari ketersediaan sarana dan prasarana yang ada yaitu dengan menghitung jumlah sarana yang ada dibagi dengan jumlah ideal dikalikan 100

$$\% = n/N \times 100\%$$

Keterangan n = nilai yang diperoleh (jumlah SK/KD yang terpenuhi sarprasnya) N = jumlah seluruh nilai (jumlah SK/KD yang memerlukan sarpras) (Muhammad Ali, 1987: 184)

Selanjutnya penentuan klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2

Kriteria Analisis Deskriptif persentase

NO.	PRESENTASE	KRITERIA
1	68% - 100%	BAIK
2	34% - 67%	CUKUP BAIK
3	0 - 33%	KURANG BAIK

(Muhammad Ali, 1987: 234)

**Wawancara**

Menurut Moleong (2008: 186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik-teknik wawancara yang dikemukakan oleh Patton dalam Moleong (2008 : 187-191) yaitu dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.

**Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa catatan tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai alat bukti yang resmi (Suharsimi Arikunto, 1992: 131)

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berupa catatan tertulis yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan sarana dan prasarana penjasorkes di SLB B Karya Bakti Don Bosco Kabupaten Wonosobo tahun 2011.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas diperoleh simpulan kondisi sarana dan prasarana pelaksanaan belajar mengajar penjasorkes di SLB B Karya Bakti Don Bosco Wonosobo Tahun 2011 masih termasuk dalam kategori kurang baik, mengingat keterbatasan

yang dimiliki oleh yayasan juga kurang maksimalnya perhatian pemerintah terhadap sarana serta prasarana penunjang pembelajaran di SLB B Karya Bakti. Adapun hal lain yang mendasar serta harus dilengkapi adalah sarana dan prasarana penunjang olahraga air, mengingat olahraga ini cukup digemari oleh siswa namun prasarananya belum dimiliki oleh SLB B Karya Bakti Don Bosco

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru olahraga dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di SLB B Karya Bakti Don Bosco sebaik mungkin dengan penuh kecerdasan dan kekreatifan sehingga pelajaran olahraga di SLB B Karya Bakti Don Bosco dapat berjalan sebagai mestinya dengan sarana dan prasarana seadanya.

Sebaiknya pihak pimpinan sekolah berusaha mencari dana yang dapat digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada dan memperbaiki sarana dan prasarana yang hampir termakan usia dengan cara mengajukan proposal pengajuan dana ke dinas pendidikan terkait atau dengan uang kas sekolah atau jika perlu meminta sumbangan dari wali murid tentunya dengan nominal yang tidak begitu membebankan mengingat sarana dan prasarana juga sangat berperan untuk memaksimalkan aktivitas penjasorkes.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir Ateng. 1992. Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Depdikbud.

Fuad Ihsan. 2008. Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK. Jakarta: Rineka Cipta.

<http://listianirhy.wordpress.com/2010/02/18>

Matthew B Miles. & A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Moh. Amin & Andreas Dwidjosumarto. 1979. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Depdikbud.

Moleong, Lexy J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusli Ibrahim. 2005. Psikologi Pendidikan Jasmani dan Olahraga PLB. Jakarta: depdikbud.

Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Soepartono. 2000. Sarana dan Prasarana Olahraga. Jakarta. Bagian proyek penataran guru SLTP setara D-III, Ditjen Dikdasmen.

Sumadi & Moh. Talkah. 1984. Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan B. Jakarta: Depdikbud.

Syamsu Yusuf LN. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Undang-Undang Dasar BAB XII Pasal 45.

----- Undang-Undang Dasar BAB XIII Pasal 31.

Wartono, setyo. 2010. Survei Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Luar Biasa Bagian A (Tunanetra), B (Tunarungu), C (Tunagrahita). Semarang.